

WIDYA DHARMA

JURNAL KEPENDIDIKAN

Daftar Isi

MODEL PENDIDIKAN INKLUSI ANAK DENGAN GANGGUAN PEMUSATAN PERHATIAN DAN HIPERAKTIVITAS	1
<i>Laurensia Aptik Evanjeli</i>	
GAMBARAN <i>HUMAN CAPITAL SKILLS</i> DAN PERSEPSI TERHADAP PENGELOLAAN PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA SISWA	13
<i>Margaretha Purwanti & Weny Savitry S. Pandia</i>	
IMPLEMENTASI <i>LITERATURE DISCUSSION</i> BERBASIS PEDAGOGI IGNASIAN UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI MEMBACA DALAM PERKULIAHAN <i>BOOK REPORT</i>	31
<i>Yuseva Ariyani Iswandari</i>	
BLOG AS A PEDAGOGICAL APPLICATION IN LEARNING CREATIVE WRITING	48
<i>Yustinus Calvin Gai Mali</i>	
HAMBATAN DALAM PENGADOPSIAN <i>E-LEARNING</i> PADA PENGAJAR PERGURUAN TINGGI DI JABODETABEK	68
<i>Monica Amadea & Rayini Dahesihsari</i>	
MODEL PENGEMBANGAN MODUL PEMBINAAN “GURU CERDAS DAN HUMANIS” BERLANDASKAN LATIHAN ROHANI SANTO IGNATIUS LOYOLA	85
<i>Ignatia Esti Sumarah dan Eny Winarti</i>	

MODEL PENGEMBANGAN MODUL PEMBINAAN “GURU CERDAS DAN HUMANIS” BERLANDASKAN LATIHAN ROHANI SANTO IGNATIUS LOYOLA

Ignatia Esti Sumarah dan Eny Winarti
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, USD
Kampus 1, Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta
Email: isumarah@gmail.com; enywinarti@gmail.com

ABSTRAK

Dari hasil rekapitulasi angket yang disebarkan kepada mahasiswa PGSD di awal semester gasal 2013-2014, peneliti mendapatkan data adanya keraguan mahasiswa PGSD menjadi guru SD. Hal tersebut mendorong peneliti menyusun modul pembinaan berjudul “Guru Cerdas dan Humanis” Berlandaskan Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Kekhasan dari modul pembinaan ini berlandaskan pada pola hidup yang dihayati oleh St. Ignatius Loyola yang termuat di dalam buku Latihan Rohani (LR). Isi dari modul pembinaan terdiri dari empat tema yang diintegrasikan dengan 10 nilai keunggulan Prodi PGSD. Keempat tema itu adalah: (1) Sejarah Panggilan Hidup Menjadi Guru” bersumber pada “Asas dan Dasar, (2) Dua Panji, (3) Kerendahan Hati, (4) Mengabdikan Tuhan di Dunia Ramai untuk membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman-pengalaman “terjun” ke sekolah-sekolah sebagai sarana untuk mengamalkan 10 nilai keunggulan yang ditawarkan PGSD. Modul pembinaan ini divalidasi oleh dua orang ahli. Setelah melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari validator, peneliti meminta masukan dari lima dosen dengan mengajukan pertanyaan: Apakah modul pembinaan ini membantu dosen dalam memahami dan

melakukan latihan rohani, serta apakah modul pembinaan ini bisa dipahami dan dilakukan oleh dosen.

ABSTRACT

Based on the results of the survey distributed to the students of the Elementary School Teacher Education Study Program at the beginning of the first semester in the academic year of 2013-2014, it was indicated that the students were not confident to be elementary school teachers. This situation encouraged the researchers to develop a training modules entitled "Guru Cerdas dan Humanis Berlandaskan Latihan Rohani St. Ignatius Loyola". This training modul was based on the Spiritual Exercises introduced by St. Ignatius Loyola. The contents of this modul covered four themes taken from the Spiritual Exercises book which was integrated with the ten values of the Elementary School Teacher Education Study Program. Those four themes were: (1) "Vocation History to be a teacher", (2) "Discernment of the spirit", (3) "Humility" to help the students to be persistent in dealing with challenges of life; and (4) "Serving God in the Real World" to help the students reflect on their experiences in getting involved with the school life as the means to implement the ten values offered by the Elementary School Teacher Study Program. This modul was validated by two professionals and also revised based on the feedbacks from five lecturers. The feedbacks were related with its effectiveness in helping the lecturers to understand the Spiritual.

Keywords: modul, Latihan Rohani (LR), cerdas dan humanis.

PENDAHULUAN

Pada awal semester gasal tahun akademik 2013-2014 program studi PGSD, FKIP, Universitas Sanata Dharma, menyebarkan angket kepada mahasiswa untuk mengetahui minat mahasiswa PGSD menjadi guru. Salah

satu pertanyaan yang diajukan adalah “Bagaimanakah minat anda untuk menjadi guru SD pada awal masuk kuliah?” Mayoritas mahasiswa memilih jawaban “Masih belum jelas atau ragu-ragu mau menjadi guru SD.” Jawaban tersebut dipilih oleh 45,65% mahasiswa kelas 2B, 25% mahasiswa kelas 2E, 43% mahasiswa kelas 4B, 40% mahasiswa kelas 4D, 33% mahasiswa kelas 6A, 46% mahasiswa kelas 6B, serta 53% mahasiswa kelas 6D

Selanjutnya, atas pertanyaan “Tentang kondisi sekarang ini apakah anda sudah mantap menjalani profesi sebagai guru?” mahasiswa yang menjawab mantap adalah 82,61% mahasiswa kelas 2B, 70% mahasiswa kelas 2E, 80% mahasiswa kelas 4B, 87% mahasiswa kelas 4D, 100% mahasiswa kelas 6A, 85% mahasiswa kelas 6B, serta 60% mahasiswa kelas 6D.

Berdasarkan hasil angket tersebut nampak bahwa mahasiswa PGSD belum mencintai panggilan mereka sebagai guru. Hal tersebut mendorong peneliti menyusun modul pembinaan yang dapat digunakan para dosen PGSD dalam memberikan kegiatan ekstra-kurikuler supaya dapat membimbing mahasiswa menekuni komitmen mereka sebagai guru SD. Dalam konteks penelitian ini, kekhasan dari modul pembinaan yang peneliti kembangkan nampak di dalam (1) Metodenya, karena mengambil inspirasi dari buku Latihan Rohani (LR) St. Ignatius Loyola (=pendiri Serikat Yesus). Latihan Rohani berisi olah/latihan rohani atau setiap cara memeriksa hati, merenungkan isi Kitab Suci, meditasi, kontemplasi, doa lisan dan batin, serta segala kegiatan rohani lainnya, yang dapat dilakukan seseorang secara teratur dan berulang-ulang untuk semakin memahami kehendak Tuhan atas dirinya; (2) Isinya, karena memuat empat tema yang diambil dari Latihan Rohani yang diintegrasikan dengan sepuluh nilai keunggulan Program Studi PGD. Adapun sepuluh keunggulan Program Studi sebagaimana termuat di dalam Renstra PGSD (2009: 10-11) adalah sikap-sikap eksploratif, kritis-reflektif, kompeten-kreatif, eloquent, humanis-etis, open-minded, affirming self and others, discreta charitas, leadership, dan man for others.

Sebenarnya Universitas Sanata Dharma telah memiliki modul pembinaan ekstra-kurikuler untuk mendampingi para mahasiswa yang dinamakan PPKM (Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa). Kegiatan PPKM 1 dilakukan di tingkat Universitas dan PPKM 2 dilaksanakan di tingkat Program

Studi. Modul PPKM 1 melatih mahasiswa mencapai “Kemenangan diri” sedangkan PPKM 2 melatih mahasiswa mencapai “Kemenangan Publik.” Akan tetapi, menurut pengamatan peneliti, esensi Latihan Rohani yang menjadi kekayaan Universitas Sanata Dharma belum nampak di dalam modul PPKM 1 maupun PPKM 2.

Pendidikan Menurut Driyarkara

Driyarkara mengilustrasikan manusia sebagai “burung dengan sayap terluka.” Sayap ini digambarkan sebagai kemerdekaan (Driyarkara, *Persona dan personasi*, n.d hal. 64). Dijelaskan lebih jauh olehnya, kemerdekaan manusia di dunia ini dianggap sebagai kemampuan untuk memilih (hal. 65). Menurut Driyarkara, untuk mampu memilih diperlukan kemauan. Dan persis pada saat manusia memiliki kemauan untuk memilih, ia dapat terikat pada sesuatu yang dapat menjadikannya mengalami kebuntuan (Driyarkara tentang *Manusia*, 1980, hal. 65).

Dimana sebenarnya letak kebuntuan itu? Driyarkara (1980) menjelaskan bahwa sebenarnya kebuntuan tersebut berasal dari dalam diri manusia itu sendiri (hal. 71). Dari pengalaman hidupnya, manusia seringkali terbelah. Ia tidak sempurna dan memiliki “kecacatan.” Akan tetapi, menurut Driyarkara, banyak orang yang tidak menyadari “kecacatannya” itu (Driyarkara, *Driyarkara tentang Manusia* 1980: 72) sehingga perkembangannya untuk menjadi pribadi yang bebas/merdeka—termasuk merdeka secara rohani—menjadi terhambat. Lalu, apa yang harus diupayakan untuk membantu manusia menjadi merdeka? Menurut Driyarkara, supaya manusia menjadi merdeka mereka perlu dibantu melakukan transformasi sampai ke akar-akarnya, dan untuk melakukan hal itu diperlukan pengertian yang memberikan penerangan melalui pendidikan. Pendidikan harus mampu mendampingi manusia mengalami transformasi: berproses mengembangkan kemampuan akal budi untuk menjadi pribadi utuh/unggul/sempurna (=cerdas) sekaligus membantunya untuk memiliki semangat saling membantu, berbagi, dan kerelaan melayani demi membahagiakan orang lain (=humanis).

Dari gagasan Driyarkara tentang manusia dan mendidik manusia, terindikasi bahwa untuk memerdekakan/membebasikan manusia, langkah

pertama yang perlu dilakukan adalah mengoptimalkan aspek transendensi masing-masing persona. Hal senada juga dipaparkan oleh Sastrapratedja (2013:11-12) yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya melatih manusia menggunakan daya nalar saja melainkan juga menyadarkan adanya kekuatan tersembunyi yang disebut dengan dimensi transendensi. Transendensi adalah salah satu kebutuhan dasar manusia untuk “menjadi lebih” bukan dalam pengertian kuantitatif melainkan kualitatif: suatu pendalaman, pemekaran dan pengkayaan hidup atau suatu humanisasi kehidupan yang lebih penuh, lebih benar. Kebutuhan akan transendensi adalah kebutuhan yang mendorong seseorang untuk mengatasi individualitasnya dan mempersatukan diri dengan sesama, dengan alam, dan juga untuk memberikan komitmennya pada nilai-nilai manusiawi seperti kesejahteraan, keadilan, perdamaian, cinta tanah air; termasuk di dalamnya kebutuhan untuk menyerahkan diri pada kekuatan yang mengatasi dirinya yaitu Tuhan (=berkaitan dengan aspek rohani). Singkatnya, dengan berkembangnya aspek rohani manusia, maka ia akan mampu memperkembangkan kesadaran untuk memerdekakan dirinya. Kesadaran inilah yang akan menjadi kekuatan/daya bagi persona tersebut untuk mengalami transformasi diri.

Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola

Santo Ignatius Loyola (1491-1556) menulis sebuah buku termasyur berjudul *Exercitia Spiritualia* (Latin: Latihan-latihan Rohani). Buku itu diolah dari kancah pergumulan batinnya saat ia mengolah aspek hidup kerohaniannya untuk dapat hidup lebih akrab dengan Allah. Ignatius mengalami transformasi diri/perubahan atau pertobatan: dari sosok “Ignatius lama” yang memiliki obsesi mengejar kemasyuran duniawi, menjadi “Ignatius baru” yang ingin memuji, menghormati dan mengabdikan Allah Sang Pencipta saja, *Ad Maiorem Dei Gloriam* (Kolvenbach, 1999:104-118). Semangat yang melandasi cara hidupnya itu dibagikan kepada semua orang lewat buku Latihan Rohani (LR).

Buku LR berisi pergumulan batin Santo Ignatius saat berusaha hidup lebih akrab dengan Allah. Pada mulanya, Ignatius bercita-cita menjadi seorang ksatria unggul. Akan tetapi semua cita-citanya itu berantakan sebab pada bulan Mei tahun 1521 sebuah peluru meremukkan kaki kanannya saat

Ignatius (30 tahun) mempertahankan benteng Pamplona dari serangan tentara-tentara Perancis. Serdadu Perancis membawanya kembali ke Loyola atau ke kastil tempat ia berasal. Ia dirawat selama satu tahun oleh kakak iparnya bernama Magdalena supaya mengalami kesembuhan. Dalam proses menanti kesembuhan, ia meminta buku-buku, namun hanya ada dua buku di perpustakaan Loyola yaitu *The Life of Christ* dan *Lives of the Saints* (Goncalves da Camara, 1996:9-18).

Buku Riwayat Hidup Kristus dan Kisah Santo/Santa yang dibaca dan direnungkannya berulang-ulang (=latihan rohani) tidak pernah membuatnya merasa bosan. Buku-buku tersebut menuntun Ignatius untuk memikirkan lebih serius mengenai kehidupan yang akan dipilih selanjutnya: melakukan tindakan-tindakan yang bersifat rohani atautkah duniawi? Setiap kali Ignatius berpikir untuk kembali melakukan hal-hal duniawi, ia merasakan kehampaan dan menjadi murung. Sebaliknya, saat ia berpikir untuk melakukan aktivitas seperti yang dilakukan oleh para santo, ia merasa gembira. Momen ini sekaligus menuntunnya untuk menyadari perbedaan gerakan roh-roh: yang satu dari setan, yang lain dari Kristus. Akhirnya, Ignatius berani memutuskan ingin memperoleh kemasyuran dengan cara berbeda: meninggalkan kesombongan/kemegahan duniawi dan menjadi ksatria yang siap melayani Allah semata (Harter, 1996: 20).

Ignatius menuliskan pergulatan rohaninya tersebut di dalam buku LR. Harapannya, siapapun yang membaca buku LR dapat melakukan olah/latihan rohani seperti yang telah dilakukannya untuk memperoleh kejelasan arah hidup. Buku LR dimaksudkan untuk membantu seseorang guna melakukan pengolahan hidup berlandaskan kasih Allah serta membantunya menata hidupnya sesuai dengan rencana Allah.

Buku LR terdiri dari setiap cara memeriksa hati, merenungkan isi Kitab Suci, meditasi, kontemplasi, doa lisan dan batin, serta segala kegiatan rohani lainnya, yang dapat dilakukan seseorang secara teratur dan berulang-ulang untuk semakin memahami kehendak Tuhan atas dirinya. Dengan sengaja Santo Ignatius menyebut praktik spiritualnya sebagai suatu “latihan” karena ia hendak menekankan suatu usaha yang terus berulang secara teratur hingga selangkah demi selangkah seseorang dapat maju makin mendekati tujuan hidupnya. Apabila seseorang dengan setia melakukan latihan-latihan

rohani maka terbukalah peluang baginya untuk semakin mengenal Allah dan memahami kehendak-Nya atas hidupnya.

Ciri Khas Latihan Rohani

Latihan Rohani memiliki lima ciri khas (Nugroho, n.d.: 47-52). Ciri khas yang *pertama* adalah bahwa Latihan Rohani “berpusat pada Kristus yang membawa misi.” Makna yang terkandung dari kata-kata tersebut adalah bahwa Kristus menjadi pusat segala-galanya. Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah Tuhan kita (LR 23). Hal ini menjadi asas dan dasar atas segala hidup dan karya manusia di dunia. Artinya, ketika kita sebagai manusia berada pada pilihan-pilihan yang sulit, kita akan diarahkan untuk memilih yang lebih memuliakan Allah.

Terkait dengan ciri khas yang pertama ini, Fleming (2008: 3-5) menegaskan bahwa ketika kita mendapat pertanyaan mengenai hidup, karya dan cinta, semua itu diarahkan demi kemuliaan Tuhan Allah yang lebih besar. Apabila ada pertanyaan mengapa kita hidup, apa makna karya kita, mengapa kita melakukan apa yang kita lakukan, nilai-nilai apa yang kita hidupi untuk membantu kita melakukan pilihan, maka jawaban kita adalah “*God loves and he invites us to love in return*” (Fleming, 2008: 5). Allah mencintai kita dan kita diundang untuk membalas cintanya. Hal ini mengandung arti bahwa apapun yang kita lakukan di dunia ini adalah upaya kita untuk membalas cinta Allah kepada kita. Dengan melakukan Latihan Rohani kita menumbuhkan kesadaran bahwa kita adalah pribadi yang dicintai oleh Tuhan Allah.

Ciri khas yang *kedua* dari Latihan Rohani adalah membantu kita memahami bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah “jalan” untuk mendekatkan kita kepada Tuhan (Fleming, 2008: 9; 53; de Mello, 2010: 5). Pemahaman seperti ini bisa dilihat dari contoh perjalanan Santo Ignatius sendiri: penderitaan Ignatius karena peluru yang menembus kakinya dan mengakibatkan dia harus berbaring sakit pada akhirnya tidak dianggapnya sebagai penderitaan tetapi lebih sebagai cara Allah untuk menyelamatkan hidupnya dan menjadikan dirinya lebih dekat dengan Allah.

Secara sederhana, ciri khas yang kedua ini memberi pandangan kepada kita bahwa apa yang terjadi dalam kehidupan kita, termasuk sejarah hidup kita

dan perjumpaan kita dengan orang-orang di sekitar kita, merupakan upaya Allah untuk membuat diri kita menjadi lebih dekat dengan-Nya dan untuk memenuhi panggilan-Nya, sebab untuk itulah kita diciptakan. Dengan demikian, “apapun yang terjadi dalam hidup kita, baik senang maupun susah serta sehat maupun sakit” perlu dipandang sebagai campur tangan Allah yang sedang berkarya dalam hidup kita (LR 23).

Ciri khas yang *ketiga* adalah dalam melakukan Latihan Rohani diperlukan keterbukaan dan kerendahan hati dari masing-masing pribadi untuk menanggapi sapaan Allah, termasuk kesediaan pribadi untuk melakukan pertobatan.

Ciri khas dari Latihan Rohani yang *keempat* adalah iman sebagai kepercayaan. Menurut Nugroho (n.d.: 50), ketika Ignatius berziarah ke Yerusalem, ia hanya mengandalkan Allah sebagai satu-satunya yang dipercaya. Hal ini menegaskan adanya keyakinan: ketika seseorang mengutamakan cinta kasih dan pengharapan secara total kepada Allah, maka selalu akan ada “jalan.” Dengan demikian, esensi dari Latihan Rohani adalah pentingnya penyerahan total dari masing-masing pribadi kepada Allah sebagai Sang Pencipta sebagai tanda cintanya.

Ciri khas Latihan Rohani yang *kelima* adalah melayani dunia. Mengutip Latihan Rohani no. 230, Nugroho menegaskan bahwa “cinta harus lebih diwujudkan dalam perbuatan daripada diungkapkan dalam kata-kata.” Hal ini mengandung arti bahwa dengan mendalami Latihan Rohani maka masing-masing pribadi dimurnikan niatnya untuk mengisi hidupnya sebaik-baiknya sebagai tanda baktinya untuk “memuji, mengabdikan dan memuliakan Allah.” Dengan demikian, *contemplation in action* menjadi penting dalam Latihan Rohani.

Dari uraian tersebut di atas, nampak jelas bahwa ciri khas dari Latihan Rohani adalah membantu seseorang menjadi pribadi yang sempurna/utuh/otentik. Akan tetapi, untuk dapat mencapai tujuan tersebut, Ignatius menegaskan perlunya menyadari kecenderungan-kecenderungan yang ditawarkan oleh alam jasmani yang “diboncengi” oleh kelekatan-kelekatan pribadi (Thibodeaux, 2010: 4-5). Untuk mengenali kelekatan-kelekatan pribadi tersebut, Ignatius menawarkan doa dengan membedakan Roh. Cara doa ini berfokus pada

perhatian/*pay attention* dan pembedaan roh/*discerment* (Nugroho, n.d.: 52). Beberapa cara doa yang ditawarkan dalam Latihan Rohani adalah doa hening, meditasi, *lexio divina*, *examen* dan *journaling* (Galagher, 2009; Martin, 2010; de Mello, 2009; Nugroho, n.d. ; Tetlow, 2000).

Manfaat Latihan Rohani

Buku Latihan Rohani merupakan buku panduan bagi seseorang untuk memahami Spiritualitas Ignasian yang ditulis berdasarkan pengalaman Santo Ignatius sendiri (Lihat Ignatius Loyola, 1914; Martin, 2010; de Mello, 2009; Tetlow, 2000). Buku Latihan Rohani ini berisi langkah-langkah untuk melakukan latihan-latihan doa hening, meditasi, *lexio divina*, *examen* dan *journaling* supaya bisa membebaskan diri dari kelekatan-kelekatan tak teratur, dan mengarahkan diri pada suara/kehendak Allah (Modras, 2004).

Latihan Rohani ini dibagi ke dalam empat bagian yang disebut empat minggu yang berisi tentang: asas dan dasar (minggu pertama), panggilan raja (minggu kedua), kontemplasi untuk mendapatkan cinta (minggu ketiga dan minggu keempat) (Nugroho, n.d; Tetlow, 2000). Istilah minggu yang dipakai oleh Ignatius TIDAK BERARTI bahwa masing-masing minggu terdiri dari tujuh hari. Pembagian tersebut dipakai untuk menunjukkan langkah besar dari masing-masing bagian itu, sesuai dengan dinamika rohani masing-masing pribadi (Nugroho, n.d: 39). Artinya, lama masing-masing minggu bergantung pada proses orang yang melakukan latihan rohani. Bisa jadi juga bagian-bagian tersebut tidak diberikan secara berturutan. Materi-materi ini sangat bergantung pada keadaan pelaku latihan rohani.

Dari proses tersebut, Fleming (2008) mengatakan bahwa latihan rohani mengajarkan kita mengenali jejak-jejak Allah dalam kehidupan kita. Sementara itu, Muldoon (2001) menyatakan bahwa asas dan dasar, menemukan Tuhan dalam segala hal, berjalan bersama Kristus, serta pengalaman konsolasi dan desolasi dapat membantu seseorang memahami maksud dan tujuan mereka diciptakan. Martin (2007) berpendapat bahwa Latihan Rohani telah membantunya mengenali bahwa semua yang dialami sepanjang perjalanan hidupnya bukanlah suatu kebetulan melainkan sebagai pengalaman yang semakin mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta.

Dari semua paparan yang telah disebutkan, dapat dikenali bahwa efektivitas melakukan Latihan Rohani adalah membantu seseorang mengenali kehadiran Allah dalam kehidupannya, merasa dicintai Allah, dan ingin membalas cinta Allah dengan mengisi hidup secara lebih bermakna. Kekayaan inilah yang ingin peneliti tawarkan kepada calon-calon guru di PGSD supaya mereka mampu memenuhi panggilan hidup mereka dengan menjadi guru yang “cerdas dan humanis.”

Profil Mahasiswa PGSD

Mayoritas mahasiswa PGSD berasal dari pulau Jawa. Urutan pertama berasal dari Jawa Tengah, kemudian diikuti dari Jawa Barat, dan Jawa Timur. Meskipun demikian, ada beberapa mahasiswa (10%) berasal dari luar Jawa, seperti Sumatera, Bali, Kalimantan, Flores, dan Papua.

Latar belakang agama mahasiswa PGSD: 60% Katolik; 20% Kristen Protestan; 18% Islam; 2% beragama lain (Hindu dan Buddha). Hal ini menunjukkan bahwa pluralitas keagamaan di PGSD cukup kental. Mengacu pada deskripsi sebaran agama tersebut, mahasiswa yang beragama Katolik tetap menjadi mayoritas.

Dari sisi sosial ekonomi, mahasiswa PGSD berasal dari kalangan keluarga dengan status ekonomi menengah ke bawah. Sebagian besar orang tua mereka berprofesi sebagai pendidik (guru SD, SMP dan SMA). Hal ini secara tidak langsung memotivasi mereka untuk memilih panggilan menjadi guru. Akan tetapi, pilihan-pilihan tersebut perlu “dimurnikan” supaya mereka semakin menyadari bahwa menjadi guru adalah panggilan hidup (bukan sebagai sebuah “kebetulan”).

Dalam konteks di PGSD, menjadi guru “cerdas dan humanis” diupayakan Program Studi dengan membantu mahasiswa mengembangkan 10 nilai keunggulan yang ditawarkan Program Studi yaitu sikap eksploratif, kritis-reflektif, kompeten-kreatif, eloquent, humanis-etis, open-minded, affirming self and others, discreta charitas, leadership, dan man for others (PGSD-USD, 2009: 3-7).

Membantu mahasiswa menjadi guru yang “cerdas dan humanis” maksudnya membimbing mahasiswa mengembangkan kemampuan-kemampuan: Eksploratif yakni keingintahuan untuk memahami fenomena

secara lebih mendalam dalam bidang pendidikan; Kritis-reflektif atau keberanian untuk mengevaluasi cara berpikir, merasa dan bertindak yang sudah menjadi kebiasaan untuk mencari kemungkinan-kemungkinan baru dalam menyikapi masalah; Kompeten-kreatif diartikan sebagai kemampuan menciptakan pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa untuk belajar secara holistik; Magis dipahami sebagai sikap untuk memilih menjadi “lebih” dari yang sebelumnya; Open minded adalah kesediaan mempelajari ilmu-ilmu lain selain ilmu yang ditekuninya; Eloquent adalah keberanian mengekspresikan gagasan secara meyakinkan dan percaya diri; Humanis-etis berarti berani membela nilai-nilai kemanusiaan, kebenaran, dan moral; Man for others diartikan sebagai kemampuan untuk menjadi manusia sebagai teman bagi sesama terutama yang terpinggirkan, lemah, dan menderita. Terkait dengan sikap humanis-etis dan man for others, kata discreta charitas dipahami sebagai kemampuan mencintai siswa sebagai satu-satunya pusat pengabdian. Affirming self and others merupakan sikap percaya diri yang kuat untuk berani berinisiatif serta bekerja sama dalam keberagaman (PGSD, 2009: 9-10).

PENGEMBANGAN SEBELUMNYA

Penelitian pengembangan ini dilakukan karena peneliti telah mempelajari beberapa modul pembinaan berikut ini:

Modul PPKM 1 dan 2

Universitas Sanata Dharma memiliki modul pembinaan yang disebut Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (PPKM). Modul PPKM 1 disusun oleh Universitas sedangkan modul PPKM 2 disusun oleh Program Studi-Program Studi. Modul tersebut dimaksudkan agar dosen dapat memiliki panduan untuk melatih mahasiswa agar mereka dapat bertanggungjawab atas jurusan yang telah dipilihnya dalam menimba ilmu di Universitas Sanata Dharma. PPKM merupakan kegiatan yang diadakan untuk membantu mahasiswa guna mendapatkan kompas/penunjuk arah supaya mereka tidak tersesat (=lupa dengan tanggung jawabnya) melainkan tetap dapat fokus mengembangkan segenap potensi diri selama kuliah di USD dengan mengasah budi dan hatinya agar siap memenuhi panggilan/tujuan hidupnya menjadi mitra kerja Allah di tengah masyarakat.

Modul “Magis Formation”

Modul “Magis Formation” diturunkan dari model Latihan Rohani yang mencakup empat bagian, yaitu asas dan dasar (minggu pertama), panggilan raja (minggu kedua), kontemplasi untuk mendapatkan cinta (minggu ketiga dan keempat) (Nugroho, n.d; Tetlow, 2000). Model pendampingan *magis* yang ditawarkan oleh Nugroho (n.d; 1-95) dibagi ke dalam 11 pokok pertemuan. Pertemuan tersebut dilaksanakan satu bulan sekali. Setiap pertemuan mencakup latihan doa dasar (ladoda), *sharing* kelompok tentang pengalaman selama satu bulan, bahan baru, pengolahan pribadi sesuai dengan materi, *examen*, *sharing* atas pengolahan materi, penjelasan singkat sebagai “pekerjaan rumah” untuk mempersiapkan materi pada pertemuan berikutnya.

Kerangka Berpikir

Dari modul PPKM 1 dan PPKM 2, peneliti menengarai bahwa esensi Latihan Rohani yang menjadi kekayaan Universitas Sanata Dharma belum muncul. Fokus “Kemenangan Diri” pada PPKM 1 TIDAK DIDASARKAN pada asas dan dasar manusia diciptakan sebagaimana termuat di dalam Latihan Rohani. Sementara itu, “Kemenangan Publik” dalam PPKM 2 TIDAK DIDASARKAN pada hakikat panggilan manusia untuk “memuji, memuliakan dan mengabdikan Tuhan” yang menjadi inti dari Latihan Rohani.

Dari modul *Magis Formation*, peneliti menemukan ciri khas dari Latihan Rohani yaitu Asas dan Dasar, Pembedaan Roh, *Examen Consientiae*, Panggilan Raja, Dua Panji, Tiga Golongan Orang, dan Tiga Macam Kerendahan Hati, yang dapat dijadikan inspirasi untuk menentukan tema-tema modul pembinaan menjadi “guru cerdas dan humanis.”

Berdasarkan modul-modul tersebut peneliti mencoba menyusun skema pemikiran untuk modul pengembangan menjadi “Guru cerdas dan humanis” yang memuat 10 nilai kualitas lulusan PGSD, sebagai berikut:



Tujuan Penelitian

Menghasilkan modul pembinaan menjadi “guru cerdas dan humanis” berlandaskan Latihan Rohani Santo Ignatius Loyola.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dan pengembangan atau biasa disebut sebagai *Research and Development (R&D)*. R&D adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru, atau menyempurnakan produk yang telah ada, yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jenis penelitian pengembangan ini mengadopsi model pengembangan kurikulum oleh Oliva (2009: 138). Oliva menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum mencakup pengembangan kurikulum dan pengembangan instruksional. Pada penelitian ini, pengembangan yang dilakukan oleh peneliti hanya mencakup pengembangan kurikulum. Langkah ini diambil oleh peneliti dengan alasan keterbatasan waktu. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pertama, spesifikasi kebutuhan mahasiswa. Hal ini diperoleh peneliti berdasarkan konstat mahasiswa pada masing-masing angkatan pada awal tahun ajaran 2013-2014 untuk mengetahui minat mahasiswa PGSD menjadi guru. Kemudian menghitung jawaban mahasiswa atas pertanyaan-pertanyaan: (a). Bagaimanakah minat anda untuk menjadi guru SD pada awal masuk kuliah? (b) Tentang kondisi sekarang ini apakah sudah mantap menjalani profesi sebagai guru?

Kedua, spesifikasi kebutuhan masyarakat. Yang dimaksud dengan masyarakat dalam konteks ini adalah program studi, universitas, dan *stakeholders*

yang lain. Hal ini berarti bahwa spesifikasi kebutuhan masyarakat berdasarkan atas spesifikasi kebutuhan Program Studi, universitas dan masyarakat lain sebagai *stakeholders*.

Ketiga, pernyataan tujuan dan filosofi proses internalisasi nilai. Tujuan dan filosofi dari modul pelatihan ini adalah menjadikan guru yang “cerdas dan humanis.”

Keempat, spesifikasi tujuan khusus. Modul ini berisi tujuan dari setiap pertemuan yang merupakan langkah-langkah untuk berproses menjadi guru “cerdas dan humanis.”

Kelima, pemilihan materi dan pengorganisasian materi. Secara khusus materi dari modul ini menggunakan pendekatan Latihan Rohani St. Ignatius Loyola. Tidak semua kekayaan Latihan Rohani digunakan dalam modul ini. Peneliti hanya memilih 4 hal yang dirasa paling mendesak. **Pertemuan pertama** membahas tentang “Sejarah Panggilan Hidup Menjadi Guru” bersumber pada “Asas dan Dasar” yang terdapat dalam buku LR. Tujuannya adalah membantu mahasiswa untuk memurnikan panggilan hidupnya sebagai guru. **Pertemuan kedua**, “Dua Panji,” dimaksudkan untuk melatih mahasiswa agar dapat mengenali disposisi/keadaan/suasana batin, hati, dan rasa perasaan yang dominan selama kuliah di PGSD. Disposisi batin perlu dikenali agar mereka dapat mengetahui apakah hidup mereka berada di bawah “Panji Kristus” (kekuatan/roh baik) atau di bawah “Panji Setan” (kekuatan/roh jahat)? Disposisi batin yang berada di bawah “Panji Kristus” senantiasa membantu mahasiswa untuk menekuni panggilannya sebagai guru dengan memperkembangkan kebiasaan-kebiasaan baik, seperti: tekun, disiplin, jujur, bertanggungjawab, toleran, sabar, dst. Dalam **pertemuan ketiga** tentang “Kerendahan Hati,” mahasiswa diajak untuk sanggup mengatasi godaan dengan bersikap jeli, tegas, gigih, dan tahan uji. Syaratnya, mahasiswa perlu memiliki sikap rendah hati. **Pertemuan keempat** dengan tema “Mengabdi Tuhan di Dunia Ramai” bertujuan membantu mahasiswa merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka setelah mereka “terjun” ke sekolah-sekolah lewat kegiatan Program Pengakraban Lingkungan (=Probaling) di SD yang dijalani mahasiswa pada semester 4 (Probaling I) dan semester 5 (Probaling II) serta PPL (pada semester 7). Tujuannya adalah untuk memahami bahwa

kegiatan-kegiatan tersebut merupakan sarana bagi mereka guna mengamalkan 10 (sepuluh) nilai yang ditawarkan PGSD sehingga mereka siap mengabdikan Tuhan di dunia ramai dengan menjadi guru “cerdas dan humanis.”

Hasil Penelitian

Modul pembinaan ini divalidasi oleh dua orang ahli. Ahli yang pertama adalah seorang imam Jesuit yang bergerak dalam dunia pendidikan. Ahli yang kedua adalah seorang awam yang berprofesi sebagai guru yang bekerja di Sekolah Menengah Atas yang dikelola oleh Jesuit. Validitas terhadap instrumen tentang isi modul pembinaan yang dikembangkan peneliti menunjukkan rerata skor sebesar 3,73. Berdasarkan kriteria penilaian penskoran, nilai tersebut masuk dalam *kategori baik* sehingga instrumen layak untuk diuji cobakan.

Setelah melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari validator, peneliti juga meminta masukan dari lima dosen dengan mengajukan pertanyaan (1) Apakah modul pembinaan ini membantu dosen dalam memahami dan melakukan latihan rohan, serta (2) Apakah modul pembinaan ini bisa dipahami dan dilakukan oleh dosen? Nilai rata-rata dari lima dosen PGSD adalah 3.6. Hal ini berarti modul pembinaan ini baik untuk diujicobakan kepada mahasiswa PGSD.

Pembahasan

Nilai rata-rata dari para validator dan dosen PGSD menegaskan jika modul pembinaan yang dikembangkan oleh peneliti ini baik dan dapat diujicobakan kepada mahasiswa PGSD yang Katolik dan Kristen. Mengacu pada pemahaman Driyarkara tentang perguruan tinggi yang diharapkan dapat membantu manusia muda mengalami transformasi diri, maka modul pembinaan yang dikembangkan peneliti dapat digunakan oleh para dosen PGSD untuk memberikan kegiatan ekstra-kurikuler guna memurnikan panggilan para mahasiswa sebagai guru. Mahasiswa dilatih untuk memiliki **kebiasaan melakukan refleksi/olah/latihan rohani** agar mereka tahu dan mau bertindak sebagai manusia dan bukan hanya dikendalikan oleh insting/kecenderungan-kecenderungan belaka (=cerdas), serta menyadari tujuan hidupnya untuk “memuji, mengabdikan dan memuliakan Allah” dengan cara menjadi guru yang dapat menerapkan 10 nilai keunggulan PGSD (=humanis).

PENUTUP

Merujuk pada rumusan masalah “Bagaimana menyusun modul pembinaan menjadi “guru cerdas dan humanis” berlandaskan Latihan Rohani St. Ignatius Loyola? Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua tema besar yang bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan tersebut. Pertama, terkait dengan langkah-langkah penyusunan modul. Berkaitan dengan langkah-langkah penyusunan modul, peneliti mengadopsi langkah-langkah pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang dipaparkan oleh Oliva (2009) yang meliputi spesifikasi kebutuhan siswa pada umumnya, spesifikasi kebutuhan masyarakat, pernyataan tujuan dan filosofi proses internalisasi nilai, spesifikasi tujuan umum pelatihan, spesifikasi tujuan khusus pelatihan dan pemilihan organisasi materi pelatihan. Peneliti menerapkan langkah-langkah tersebut untuk menentukan isi dan langkah-langkah kegiatan dalam modul.

Kedua, terkait dengan isi modul. Peneliti mengambil inspirasi dari Latihan Rohani untuk menjadi tema-tema modul yang meliputi Sejarah Panggilan Hidup Menjadi Guru, Dua Panji, Kerendahan hati dan Mengabdikan Tuhan di Dunia Ramai. Keempat tema besar inilah yang menjadi isi dari modul guru “Cerdas dan Humanis” ini.

Modul yang peneliti kembangkan ini memiliki keterbatasan karena hanya dapat diaplikasikan kepada mahasiswa yang Katolik dan Kristiani saja. Oleh karena itu perlu dipikirkan modul lain yang dapat digunakan oleh para dosen untuk membimbing mahasiswa yang non-kristiani.

DAFTAR PUSTAKA

- Barry, W. A. 1994. *Allowing the Creator to Deal with the Creature*. NY, USA: Paulist Press.
- Fleming, D.L.S. 2008. *What is Ignasian Spirituality?*. Illinois, Chicago, USA: Loyola Press.
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara tentang manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Driyarkara. 1980. *Driyarkara tentang pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Driyarkara. (n.d). *Persona dan personasi*. Jakarta: Mercurius Nasional.
- Galagher, T. M. 2009. *Discerning the Will of God*. USA: The Crossroad Publishing.

- Goncalves, P. 1998. *Wasiat dan Petuah St. Ignatius*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, B. 2008. *Mengenal Latihan Rohani St. Ignatius Loyola*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Ignatius Loyola. 1993. *Latihan Rohani*. (J. Darminta, Trans.) Yogyakarta: Kanisius.
- Ignatius Loyola. 1914. *The Spiritual Exercises of St. Ignatius Loyola*. (E. Mullan, Trans.) New York: P.J. Kenedy & Sons.
- Kolvenbach, H. 1999. "Pengalaman Kristus pada Ignatius Loyola". Dalam: *Spiritualitas Ignatian*. Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus.
- Martin, J. 2007. *My Life with the Saints*. USA: Loyola Press.
- Martin, J. 2010. *The Jesuit Guide to (almost) Everything*. New York: Harper Collins Publisher.
- de Mello, A. 2009. *Seek God Everywhere: Reflections on the Spiritual Exercises of St. Ignatius*. New York: Doubleday Religion.
- Modras, R. 2004. *Ignatian Humanism: A Dynamic Spirituality for the Twenty-first Century*. Chicago: Loyola Press.
- Muldoon, T. P. 2001. "Why young adults need Ignatian Spirituality." *America* 184 (6), 8-14.
- Muldoon, T. 2004. *The Ignatian Workout: Daily Spiritual Exercises for a Healthy Faith*. Chicago: Loyola Press.
- Nicolas, A. 2010. *Depth, Universality, and Learned Ministry: Challenges to Jesuit Higher Education Today*. Remarks, Society of Jesus, Mexico.
- Nugroho, J. (n.d). *Magis: Spirituality, Companionship, Service*.
- Oliva, P.F. 2009. *Developing the Curriculum*. 7th ed. MA: Pearson Education, Inc.
- PGSD. 2009. *Rencana Strategis 2009-2014 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Yogyakarta: PGSD-Universitas Sanata Dharma.
- PGSD. 2013. *Buku Panduan Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa (PPKM) Tahap Kedua*. Yogyakarta: PGSD-Universitas Sanata Dharma.
- Sudiarja, A., dkk., Penyunting. 2006. *Karya Lengkap DRIYARKARA: Esei-Esei Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsaanya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Thibodeaux, M. E. 2010. *God's Voice Within: The Ignatian Way to Discover God's Will*. Chicago: Loyola Press.
- Sastrapratedja, M. 2013. "Pandangan Dasar Mengenai Manusia sebagai Asas Pendidikan". Dalam: *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila. Hlm. 3-22.
- Universitas Sanata Dharma. 2013. *Rencana Strategis 2013-2017*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Universitas Sanata Dharma. 2014. *Buku Panduan PPKM 1 – 2014*. Yogyakarta: Pelatihan Pengembangan Kepribadian Mahasiswa Universitas Sanata Dharma.

LAMPIRAN

Berikut ini kami lampirkan contoh penerapan dua pertemuan yang dilakukan peneliti kepada sebelas mahasiswa Mentawai yang kuliah di FKIP-USD: tiga orang berkuliah di PGSD, tiga orang berkuliah di PBSI, dua orang di Pendidikan Sejarah, seorang di PBI dan seorang di IPPAK. Sebelas mahasiswa ini dapat kuliah di FKIP USD karena mendapatkan beasiswa dari Kelompok Bakti Kasih Kemanusiaan (KBKK) dan USD supaya mereka dapat menjadi guru demi pembaruan di Mentawai. Adapun hasilnya antara lain adalah:

"PANGGILAN HIDUP MENJADI GURU"

1. Doa pembukaan
2. Pengantar singkat tentang maksud pertemuan yang hendak membantu mahasiswa menjernihkan panggilannya sebagai guru.
3. Merenungkan Injil Lukas 2:21-52 untuk dapat membayangkan awal mula kehidupan Yesus yang ditetapkan sebagai Mesias dan Guru Agung. Di bawah pengasuhan kedua orang tua-Nya, Yesus berkembang sehingga bertambah besar dan menjadi kuat, penuh hikmat, dan kasih karunia Allah ada pada-Nya (ayat 40). Jadi berkat peran orang tua-Nya, Yesus memiliki kematangan dalam hidup jasmaniah, intelektual, spiritual dan sosial, sehingga Ia pun siap mengemban tugas-Nya.
4. Refleksi pribadi: mahasiswa diajak merenungkan pertanyaan-pertanyaan berikut (1) Sebutkan orang-orang yang membantu Anda memperkuat keinginan Anda menjadi guru; (2) Pengalaman-pengalaman apa saja yang

Anda dapatkan selama di Yogyakarta ini yang menjernihkan dan memperkuat keinginan Anda untuk menjadi guru?; dan (3) Jika Anda kembali ke Mentawai, Anda ingin menjadi “guru cerdas dan humanis” seperti apa?

5. Sharing kelompok:

Terhadap pertanyaan pertama mengenai orang-orang yang membantu memperkuat keinginan mereka menjadi guru, mayoritas mahasiswa menjawab: (a) Orang tua melalui nasihat dan petuah yang menjadi kekuatan bagi mereka untuk tegar selama kuliah; (b) Para donatur (KBKK dan Universitas Sanata Dharma) yang telah memfasilitasi mereka sehingga mereka dapat kuliah Universitas Sanata Dharma demi masa depan Mentawai yang lebih baik; (c) Para dosen yang selalu membantu mereka mengembangkan potensi diri; (d) Teman-teman satu kelas yang saling mendukung saat mereka mengerjakan kegiatan-kegiatan kampus.

Jawaban terhadap pertanyaan kedua tentang pengalaman-pengalaman apa saja yang mereka dapatkan selama di Yogyakarta ini yang menjernihkan dan memperkuat keinginannya menjadi guru adalah (a) Perkataan dan bimbingan yang diberikan dosen-dosen tertentu yang memicu motivasi mereka menjadi guru; (b) Saat mengikuti beberapa rangkaian kegiatan, salah satunya adalah live-in di Klaten, khususnya ketika melakukan observasi di SD Kanisius, Nglinggi, Klaten. Kondisi sekolah tersebut demikian parah, kehidupan guru-gurunya pun memprihatinkan karena mendapat gaji yang sangat terbatas (yang diberikan oleh paroki setempat dari kolekte umat) namun semangat para guru dalam mengajar demikian luar biasanya. Semangat dan perjuangan kepala sekolah dan para guru tersebut menginspirasi mereka untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya supaya dapat menjadi pendidik yang handal juga di Mentawai yang kondisi sekolah-sekolahnya jauh lebih buruk dan lebih memprihatinkan dibandingkan dengan di SD Kanisius, Nglinggi.

Pertanyaan ketiga tentang jika mereka kembali ke Mentawai, mereka ingin menjadi “guru cerdas dan humanis” seperti apa, secara khusus dijawab oleh tiga mahasiswa dari PGSD sebagai berikut: Apabila mereka kembali ke Mentawai mereka ingin menjadi guru yang memiliki kesadaran untuk mengkonservasi lingkungan di Mentawai. Mentawai memiliki

banyak potensi sumber daya laut yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat setempat. Mereka mengemukakan beberapa keprihatinan mengenai konservasi alam. Di pulau Sipora berkaitan dengan pohon bakau dan terumbu karang, padahal pohon bakau dan terumbu karang bisa berfungsi sebagai pemecah gelombang. Tidak mengherankan jika tsunami pada 2010 merusak kepulauan Mentawai. Di Siberut, masyarakat mengalami kesulitan mendapatkan air bersih untuk dikonsumsi, sementara mereka belum mengenal cara menyuling air payau menjadi air bersih yang layak untuk dikonsumsi. Ketiga mahasiswa tersebut berharap bisa menyusun skripsi pengembangan supaya dapat menyusun modul pembinaan untuk melatih guru-guru dan siswa di Mentawai agar dapat mengkonser-vasi alam.

6. Penutup

Pembimbing membuat rangkuman singkat dengan menggarisbawahi keberadaan mereka di Yogyakarta bukanlah suatu kebetulan melainkan sebagai rancangan Allah yang menghendaki mereka untuk dapat memperbaiki Mentawai melalui jalur pendidikan. Mengutip pendapat Sastrapratedja (2013: 15), pertemuan ini dapat dilihat sebagai sarana yang menyadarkan mereka bahwa pendidikan yang mereka serap di FKIP Sanata Dharma dapat menjadi bekal untuk (a) Membangun *power-with*, kekuatan bersama atau solidaritas atas dasar komitmen untuk memecahkan permasalahan di Mentawai atau menciptakan *caring society*; (b) Membangun *power-within* atau kekuatan spiritual/rohani yang membantu mereka menjadi manusiawi karena memiliki kepercayaan diri, harga diri, dan menghargai martabat sesama manusia.

“KERENDAHAN HATI”

1. Doa pembukaan
2. Pengantar singkat tentang maksud pertemuan yang hendak membantu mahasiswa melihat hambatan atau godaan yang dapat melemahkan motivasi mereka menjadi guru.
3. Membaca dan merenungkan Injil Lukas 4: 1-13 tentang “Percobaan di Padang Gurun.” Mahasiswa diajak memahami 3 godaan yang dialami Yesus

dan bagaimana Ia sanggup mengatasi godaan-godaan tersebut. Setelah Yesus berpuasa selama 40 hari di padang gurun, seluruh harinya Ia isi dengan berdoa, Ia merasa lapar. Pada saat itu datanglah setan yang mencoba menggoda-Nya. Godaan pertama adalah ajakan untuk mengubah batu menjadi roti (ayat 3). Godaan itu ditawarkan setan untuk menguji apakah Yesus memiliki kecenderungan untuk menempuh jalan pintas atau tidak? Ternyata Yesus dengan tegas menolaknya sebab Ia memiliki komitmen untuk selalu menomorsatukan kehendak Allah (ayat 4). Godaan kedua agar Yesus mau menyembah setan demi memperoleh kekayaan dan kekuasaan dunia lewat cara tidak benar, tidak adil, serta tidak jujur (ayat 5-7), juga ditolak Yesus. Hal tersebut menunjukkan integritas Yesus untuk hanya menyembah Allah semata (ayat 8). Godaan ketiga agar Yesus menjatuhkan diri dari bubungan Bait Allah untuk menguji kehebatan Yesus (ayat 9-11), juga ditolak. Yesus lebih memilih untuk bersikap rendah hati di hadapan Allah (ayat 12).

4. Mahasiswa diajak untuk merenungkan pertanyaan-pertanyaan (a) Hambatan-hambatan apa saja yang Anda temui selama studi Anda? (b) Usaha-usaha apa yang akan Anda lakukan untuk mengatasinya? (c) Sharingkan dalam kelompok lalu hasil kerja kelompok diekspresikan dalam bentuk poster

5. Hasil kerja mahasiswa:

- (a) **Hambatan dari** dalam yang mereka temui selama studi misalnya rasa malas, tidak bersemangat, pesimis, minder, egosi, putus asa, lalai, menunda waktu, tidak disiplin. **Hambatan dari luar** adalah mengikuti ajakan teman untuk bermain tanpa mengenal waktu, tidak memanfaatkan waktu dengan baik, melanggar jadwal yang sudah ditentukan.
- (b) Cara mengatasi hambatan adalah dengan mencoba mengikuti kegiatan-kegiatan yang menyenangkan tapi positif untuk menghilangkan rasa malas/tidak bersemangat, mencoba terbuka dengan orang lain dan hal-hal baru yang saya temukan, mengikuti kegiatan seminar dan pelatihan yang diadakan kampus, membuat jadwal yang teratur sehingga memiliki komitmen untuk menjalani jadwal yang sudah ditentukan, tahu prioritas, sendiri, rajin berdoa, berolahraga 2 kali seminggu (futsal dan jogging).

(c) Poster hasil kerja kelompok:

Kelompok pertama menggambar jalan raya yang berliku-liku dan banyak persimpangan dengan tujuan akhir sebuah rumah. “Rumah” merupakan simbol dari cita-cita mereka untuk dapat lulus dan menerima wisuda sarjana. “Jalan raya” merupakan simbol dari proses perjalanan perkuliahan mereka untuk meraih cita-cita. Ternyata ada banyak godaan yang mencoba menghambat langkah mereka (simbolnya: “Tempat tidur, narkoba, alat-alat elektronik, dll.”). Untungnya, mereka selalu mendapatkan peringatan dari tim KBKK dan dosen (simbolnya “Lampu lalu lintas”), sehingga mereka diingatkan kembali untuk fokus berjalan di jalur yang benar. Apabila mereka merasa lelah maka mencoba berteduh di bawah “pohon” (simbol dari kegiatan-kegiatan yang dapat membantu mereka memperoleh energi baru, seperti mengikuti refleksi, rekoleksi, dll.). Gambarnya:



Kelompok kedua menggambar sebuah pohon yang memiliki akar yang kuat. “Pohon” merupakan lambang diri mereka yang diberi kesempatan oleh KBKK untuk belajar di Yogyakarta supaya kelak dapat berkarya bagi kemajuan Mentawai. Mereka kelak dapat berkarya bagi kemajuan Mentawai apabila memiliki “akar” yang kuat sebab akar adalah dasar dari kekuatan sebuah pohon agar tidak mudah roboh saat mengalami cobaan. Jadi selama di Yogyakarta “akar” mereka diperkuat karena mendapat berbagai macam ilmu pengetahuan dari perkuliahan, live-in,

berorganisasi, pengalaman kepanitiaan, dll. Semua hal itu menjadikan “batang pohon” menjadi kuat sehingga pohon dapat tumbuh dengan rindangnya. “Daun dan ranting” dari pohon tersebut melambangkan niat mereka untuk kembali ke Mentawai dan berkarya di sana dalam bidang pendidikan demi kemajuan warga di sana. Motto yang diusung oleh kelompok mereka adalah “Aku, kamu, dan kita satu langkah baru untuk Mentawai.” Gambarnya:



Kelompok ketiga mengambil tema “Berlayar Membawaku Menuju Pulau Impian.” Poster mereka berisi gambar yang mengungkapkan perjalanan hidup mereka bisa tiba di kota Yogyakarta ini karena mengalami tiga proses yang mereka simbolkan sebagai berikut: Pertama, ada seseorang yang sedang berlayar menggunakan perahu dan memanfaatkan angin untuk perjalanannya. Hal tersebut merupakan simbol dari sosok pribadi yang tidak mau berupaya sendiri atau selalu membutuhkan bantuan dari orang lain. Kedua, ada gambar perahu yang tengah menghadapi badai dan berusaha melepaskan layar sebagai simbol dari sosok pribadi yang menemukan tantangan dan sadar bahwa dalam menghadapi rintangan ia perlu berusaha sendiri. Ketiga, ada gambar perahu yang tidak memakai layar. Simbol dari pribadi yang sudah memiliki kepercayaan diri karena sadar akan kemampuannya sendiri yang akan sanggup berlayar menuju pulau impian yakni mencapai cita-cita. Pribadi itu bisa memiliki keyakinan seperti itu karena mendapat panduan dari “bintang” (simbol dari

penunjuk arah dan pembawa pengharapan, dalam hal ini para donatur).
Gambarnya:



6. Tindak Lanjut (5 menit): Pembimbing mengingatkan mahasiswa untuk selalu melakukan *examen* dan menulis jurnal harian. Manfaat dari kegiatan ini adalah untuk terus-menerus memurnikan panggilan mereka menjadi guru demi pemberdayaan (*empowerment*) kepulauan Mentawai.